

TRANSFORMASI BENTUK KATA DALAM BAHASA ARAB: TELAAH SHARAF ATAS PERUBAHAN BENTUK DAN MAKNA

Ridha Shafa Athaya

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: ridhashafa01@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the transformation of word forms in Arabic and their impact on meaning, through the study of morphology. Word transformation includes changes in the form of fi'l (verb), ism (noun), and other derived forms that can affect the meaning of words contextually and syntactically. Using a qualitative approach through a literature study method, this study examines classical and contemporary morphology theories and examines concrete examples of changes in word form and meaning. The findings show that every change in word form in Arabic has the potential to add, strengthen, or change meaning significantly. For example, the form fa'ala indicates intensive meaning, while the form tafa'ala indicates reciprocal meaning. In the texts of the Qur'an and hadith, changes in word form have a major impact on the interpretation and derivation of laws. Therefore, understanding this morphological transformation is very important in understanding Arabic texts as a whole and contextually. This study is expected to enrich the understanding of Arabic language students and become a reference in learning morphology.

Keywords: Word Transformation, Morphology, Contextual Meaning

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI:

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright: Author

Publish by: Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang kaya akan struktur dan fleksibel dalam pembentukan kata. Dalam ilmu kebahasaan Arab, ilmu sharaf memegang peranan penting karena membahas perubahan bentuk kata (taṣrīf) dari satu bentuk ke bentuk lainnya, beserta maknanya. Melalui sharaf, kita dapat memahami bagaimana sebuah akar kata (fi'l māḍī) bisa melahirkan banyak kata turunan yang berbeda fungsi dan makna, tergantung pola dan konteks penggunaannya. Misalnya, dari kata kerja dasar كَتَبَ (kataba) yang berarti “telah menulis”, dapat dibentuk kata كِتَاب (kitāb) yang berarti “buku”, مَكْتَب (maktab) yang berarti “kantor” atau “tempat menulis”, hingga كُتَّاب (kuttāb) yang berarti “para penulis”. Ilmu sharaf mengajarkan bahwa perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab mengikuti pola-pola tertentu yang disebut wazn. Pola-pola ini menjadi alat bantu untuk mengenali makna dan fungsi kata.

Sebagai contoh, kata فَعَّال (fa‘‘āl) yang digunakan untuk menunjukkan profesi atau kebiasaan, seperti dalam kata نجار (najjār) yang berarti “tukang kayu” berasal dari akar ن-ج-ر (n-j-r). Pola ini berbeda dengan مِفْعَال (mif‘āl) yang biasanya menunjukkan alat, seperti مِفْتَاح (miftāḥ) yang berarti “kunci” dari akar ف-ت-ح (f-t-ḥ). (Yasin, 2023)

Transformasi bentuk kata ini tidak hanya berdampak pada struktur, tetapi juga pada perubahan makna. Dalam banyak kasus, perubahan pola menyebabkan pergeseran makna dari tindakan menjadi hasil, tempat, waktu, atau bahkan pelaku. Misalnya, kata kerja خَرَجَ (kharaja) yang berarti “keluar”, jika diubah menjadi مَخْرَجَ (makhraj) menunjukkan makna “tempat keluar”. (Abdullah, 2023) Dari sini terlihat bahwa transformasi kata juga mencerminkan perubahan semantis yang penting untuk dipahami dalam pembelajaran bahasa Arab secara mendalam.

Perubahan bentuk kata juga mencerminkan kekayaan makna dalam sistem morfologi Arab. Satu akar kata bisa menghasilkan puluhan derivasi yang bermakna beragam. Akar kata ع-ل-م (‘-l-m) misalnya, menghasilkan kata عَلِيمَ (‘ālim) “orang berilmu”, مَعْلُومَ (ma‘lūm) “sesuatu yang diketahui”, عِلْمَ (‘ilm) “ilmu”, dan تَعَلَّمَ (ta‘allum) “proses belajar”. Semua bentuk tersebut berasal dari satu akar, namun memiliki makna yang berbeda berdasarkan pola dan konteksnya.

Kajian ini penting karena menunjukkan bahwa memahami perubahan bentuk kata bukan hanya soal hafalan bentuk, melainkan juga memahami makna dan fungsi yang berubah. Pelajar bahasa Arab yang memahami ilmu sharaf akan lebih mudah memahami teks Arab klasik maupun modern, karena mereka dapat menebak makna kata dari bentuknya. Dalam konteks ini, ilmu sharaf menjadi jembatan antara struktur dan makna, antara bentuk kata dan fungsinya dalam kalimat. (Uluum, 2025)

Selain itu, ilmu sharaf juga sangat penting dalam kajian tafsir, hadis, dan fiqh. Sebab, perubahan satu huruf atau bentuk bisa mengubah hukum atau makna ayat. Misalnya, perbedaan antara قَاتَلَ (qātala) yang berarti “memerangi” dan قَتَلَ (qatala) yang berarti “membunuh”, keduanya berasal dari akar ق-ت-ل, namun bentuknya menunjukkan perbedaan signifikan dalam makna dan hukum. Hal ini menunjukkan pentingnya ketelitian dalam memahami bentuk kata dalam studi keislaman. Dengan demikian, transformasi bentuk kata dalam bahasa Arab merupakan kajian penting yang tidak hanya menyentuh aspek linguistik, tetapi juga semantik dan bahkan teologis. Ilmu sharaf menjadi alat yang tak tergantikan dalam menggali kekayaan makna dalam bahasa Arab. (Nurcholisho, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah konsep teoretis dan penerapan transformasi bentuk kata dalam bahasa Arab berdasarkan sumber-sumber tertulis. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam terhadap objek kajian melalui literatur yang relevan, baik berupa buku-buku ilmu sharaf, kamus, karya tafsir, maupun jurnal linguistik Arab. (Santi, 2024)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelaahan terhadap literatur primer dan sekunder yang memuat teori morfologi bahasa Arab, khususnya dalam kajian sharaf. Beberapa referensi utama yang digunakan meliputi Mabādi' al-Ṣarf karya Sa'īd al-Anṣārī, al-Muyassar fī 'Ilm al-Ṣarf, dan teks-teks Al-Qur'an serta hadis sebagai bahan ilustrasi makna. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan perubahan bentuk kata dan maknanya secara sistematis serta mengaitkannya dengan konteks penggunaannya.

Dalam proses analisis, peneliti menekankan pada contoh-contoh kata yang mengalami transformasi bentuk dan menelaah dampaknya terhadap makna. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan seperti fi'l, ism, dan ṣifat, tetapi juga menafsirkan makna kontekstual dan implikasinya dalam teks. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajar bahasa Arab dalam memahami dinamika makna melalui ilmu sharaf. (Fitriani & Prastowo, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Kata (Al-Jidzr) dan Pola (Wazn) dalam Pembentukan Kata

Berdasarkan Salah satu fondasi utama dalam struktur bahasa Arab adalah konsep akar kata (al-jidzr), yaitu tiga huruf dasar yang menjadi sumber dari berbagai kata turunan. Hampir semua kata dalam bahasa Arab berasal dari akar kata triliteral, meskipun ada juga yang berasal dari empat huruf. Akar kata ini berfungsi sebagai pondasi makna dasar. Misalnya, akar **ك-ت-ب** (k-t-b) memiliki makna dasar “menulis”, dan dari akar ini akan lahir berbagai kata yang masih memiliki hubungan makna dengan aktivitas tulis-menulis. (Nur & Norkhafifah, 2024)

Untuk membentuk kata baru dari akar kata, bahasa Arab menggunakan sistem pola (wazn), yaitu bentuk-bentuk tertentu yang memiliki susunan huruf dan harakat khas. Pola ini membentuk kerangka kata dan memberikan makna tambahan yang spesifik, seperti menunjukkan pelaku, alat, tempat, atau waktu. Misalnya, pola **فَاعِل** (fā'il) digunakan untuk menunjukkan pelaku, sehingga dari akar **ك-ت-ب** terbentuk kata **كَاتِب** (kātib) yang berarti

“penulis”. Pola مَفْعُول (maf‘ūl) biasanya digunakan untuk menunjukkan objek yang dikenai perbuatan. Dengan pola ini, akar ك-ت-ب membentuk kata مَكْتُوب (maktūb) yang berarti “sesuatu yang ditulis” atau “tertulis”. Pola ini juga sering digunakan dalam istilah-istilah religius, seperti مَغْفُور (maghfūr) dari akar غ-ف-ر, yang berarti “telah diampuni”.

Selain itu, ada pola مِفْعَال (mif‘āl) yang menunjukkan alat, seperti dalam kata مِفْتَاح (miftāḥ) yang berarti “kunci” dari akar ف-ت-ح (f-t-ḥ), yang bermakna “membuka”. Di sini, perubahan bentuk kata bukan sekadar variasi, tapi menciptakan makna baru yang tetap berhubungan dengan makna dasar dari akar kata. (Lulu Najwah Zaid et al., 2024)

Pola juga bisa menunjukkan tempat atau waktu, seperti pola مَفْعَل (maf‘al) yang digunakan dalam kata مَسْجِد (masjid) dari akar س-ج-د (s-j-d) yang berarti “sujud”. Maka, masjid adalah tempat untuk bersujud. Demikian pula, kata مَطْبَخ (maṭbakh) dari akar ط-ب-خ (ṭ-b-kh) yang berarti “memasak”, menunjukkan tempat memasak, yaitu “dapur”. Konsep akar kata dan pola juga memungkinkan pembelajar bahasa Arab untuk menebak makna kata baru yang belum pernah ditemui. Jika seseorang mengetahui bahwa suatu kata mengikuti pola فَعَال (fa‘āl), maka ia dapat menduga bahwa kata tersebut menunjukkan profesi atau kebiasaan. Misalnya, نَجَار (najjār) dari akar ن-ج-ر (n-j-r) yang berarti “tukang kayu”, atau خَبَاز (khabbāz) dari akar خ-ب-ز (kh-b-z) yang berarti “tukang roti”.

Dengan demikian, pemahaman terhadap akar kata dan pola dalam bahasa Arab bukan hanya berguna dalam membaca dan menulis, tetapi juga sangat membantu dalam memahami makna kata secara kontekstual. Pola-pola ini menjadi alat penting dalam membangun kosa kata dan membuka akses terhadap teks-teks Arab klasik maupun modern. Oleh karena itu, dalam kajian sharaf, aspek akar kata dan pola adalah kunci utama yang perlu dikuasai untuk mendalami morfologi bahasa Arab secara sistematis dan efektif. (Kusnadi, 2019)

Perubahan Bentuk Kata Kerja dan Implikasinya terhadap Makna

Dalam bahasa Arab, kata kerja (fi‘l) mengalami berbagai transformasi bentuk yang disebut sebagai taṣrīf fi‘lī (konjugasi kata kerja). Perubahan ini tidak hanya menunjukkan aspek waktu seperti masa lampau (māḍī), masa kini/akan datang (muḍārī‘), dan perintah (amr), tetapi juga memengaruhi subjek, objek, jenis kelamin, jumlah, dan bahkan nuansa makna. Misalnya, kata dasar كَتَبَ (kataba) berarti “telah menulis”, يَكْتُبُ (yaktubu) berarti “sedang/akan menulis”, dan اُكْتُبْ (uktub) berarti “tulishlah!”. Meskipun berasal dari akar yang sama, ketiganya menyampaikan informasi yang berbeda sesuai konteks penggunaannya.

Salah satu keistimewaan kata kerja Arab adalah kemampuannya membentuk banyak bentuk turunan (*bāb taṣrīf*) dari akar kata tiga huruf. Perubahan bentuk ini dapat menambah makna kausatif, intensif, refleksif, atau resiprokal. Sebagai contoh, dari akar ع-ل-م (*‘-l-m*), kata عَلِمَ (*‘alima*) berarti “ia mengetahui”, sedangkan bentuk عَلَّمَ (*‘allama*) pada pola fa‘‘ala berarti “ia mengajarkan” (membuat orang lain mengetahui), dan تَعَلَّمَ (*ta‘allama*) berarti “ia belajar” (berusaha mengetahui). Maka, transformasi bentuk tidak hanya menunjukkan aspek gramatikal, tapi juga makna relasional. (Ali, 2021)

Bentuk *ism fā‘il* dan *ism maf‘ūl* juga lahir dari perubahan bentuk kata kerja. *Isim fā‘il* adalah bentuk kata benda pelaku, seperti كَاتِب (kātib) “penulis” dari كَتَب, sedangkan *ism maf‘ūl* adalah bentuk objek yang dikenai perbuatan, seperti مَكْتُوب (maktūb) “yang ditulis”. Dengan memahami pembentukan dua bentuk ini, pembaca dapat mengenali subjek dan objek dalam teks Arab meskipun tidak terdapat kata kerja secara eksplisit dalam kalimatnya.

Bentuk *ṣīghat mubālaghah* atau bentuk hiperbolis juga merupakan hasil dari transformasi kata kerja yang menunjukkan makna berlebihan atau terus-menerus. Contohnya, dari akar غ-ف-ر (*gh-f-r*), terbentuk kata غَفَّار (ghaffār) yang berarti “Maha Pengampun” dalam intensitas tinggi, dibandingkan dengan غَافِر (ghāfir) yang hanya berarti “pengampun”. Dalam konteks Al-Qur’an, bentuk-bentuk ini memiliki nuansa makna yang sangat penting dalam pemahaman sifat-sifat Allah atau karakter manusia.

Dalam tataran kalimat, perubahan bentuk kata kerja juga berkaitan dengan aspek gramatikal lainnya seperti *majzum* (*dijazm-kan*), *manshub*, dan *marfū‘*, terutama pada *fi‘l muḍāri‘*. Misalnya, لَنْ يَكْتُبَ (*lan yaktuba*) menunjukkan bentuk *manshub* karena adanya huruf *lan* (tidak akan), sedangkan لَمْ يَكْتُبْ (*lam yaktub*) menunjukkan bentuk *majzum* (tidak menulis). Ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk kata kerja juga sangat sensitif terhadap partikel-partikel tertentu. (Islami et al., 2021)

Perubahan bentuk juga berpengaruh dalam konteks hukum Islam dan penafsiran teks syariat. Contohnya, perbedaan antara قَاتَلَ (*qātala*) yang berarti “memerangi” (bersifat timbal balik) dan قَتَلَ (*qatala*) yang berarti “membunuh” (tindakan satu arah). Dalam hukum fiqh atau tafsir ayat jihad, pemahaman bentuk kata kerja ini bisa mengubah interpretasi hukum dan makna yang terkandung dalam teks.

Dengan demikian, perubahan bentuk kata kerja dalam bahasa Arab bukan sekadar soal konjugasi, tetapi juga menyentuh lapisan makna, relasi tindakan, serta fungsi sintaksis dalam kalimat. Ilmu sharaf memberikan alat untuk membedakan makna-makna halus ini dengan presisi, yang sangat penting bagi pelajar bahasa Arab, khususnya dalam memahami teks-teks

klasik, Al-Qur'an, hadis, maupun literatur ilmiah.

Derivasi Kata Benda dan Makna Kontekstualnya

Dalam bahasa Arab, derivasi kata benda merupakan bagian penting dari ilmu sharaf. Derivasi ini merujuk pada proses pembentukan kata benda (ism) dari akar kata (jidzr), yang menghasilkan berbagai bentuk sesuai fungsi dan maknanya dalam kalimat. Derivasi ini memungkinkan satu akar kata melahirkan banyak istilah dengan makna yang beragam namun masih dalam satu bidang semantik. Sebagai contoh, akar س-ل-م (s-l-m) yang memiliki makna dasar “selamat” atau “damai” dapat membentuk kata سَلَام (salām) “kedamaian”, مُسْلِم (muslim) “orang yang berserah diri”, dan إِسْلَام (islām) “agama Islam”. (Ibnu Hajar & Abdul Qohar, 2024)

Salah satu bentuk derivasi penting adalah ism fā'il (kata benda pelaku) dan ism maf'ul (kata benda objek). Contoh dari akar ع-ل-م ('-l-m) dapat melahirkan عَالِم ('ālim) yang berarti “orang yang mengetahui” (pelaku), dan مَعْلُوم (ma'lūm) yang berarti “yang diketahui” (objek). Bentuk-bentuk ini berperan penting dalam penamaan profesi, jabatan, dan status seseorang dalam struktur bahasa Arab. (Arani et al., 2024)

Selain itu, terdapat derivasi khusus seperti ism makān (kata benda tempat), ism zamān (kata benda waktu), dan ism ālah (kata benda alat). Semua ini mengikuti pola tertentu yang menunjukkan fungsi spesifik dari suatu benda atau tempat. Misalnya, kata مَكْتَب (maktab) dari akar ك-ت-ب berarti “tempat menulis” (kantoor), مَطْبَخ (maṭbakh) dari akar ط-ب-خ berarti “dapur” (tempat memasak), dan مِقْلَمَة (miqlamah) dari akar ق-ل-م berarti “kotak pensil” (alat menyimpan pena). (Asy'ari, 2023)

Derivasi juga meliputi bentuk ṣīghat mubālaghah yang digunakan untuk menyatakan intensitas atau frekuensi suatu sifat atau aktivitas. Sebagai contoh, dari akar غ-ف-ر (gh-f-r) dapat dibentuk غَفَّار (ghaffār) yang berarti “pengampun yang banyak mengampuni” – bentuk ini lebih kuat daripada bentuk biasa seperti غَافِر (ghāfir). Dalam konteks teks keagamaan, bentuk ini digunakan untuk menunjukkan intensitas sifat Allah atau kualitas seseorang.

Derivasi juga mencakup bentuk-bentuk yang menunjukkan keadaan atau sifat, seperti sifat musyabbahah yang biasanya menunjukkan sifat tetap, misalnya كَرِيم (karīm) “mulia” dari akar ك-ر-م , dan جَمِيل (jamīl) “indah” dari akar ج-م-ل . Bentuk-bentuk ini umum digunakan dalam deskripsi karakter, objek, dan juga pujian dalam sastra Arab klasik maupun modern. Makna kontekstual dari bentuk-bentuk derivatif ini sangat bergantung pada struktur kalimat dan penggunaannya dalam teks. Misalnya, kata مَسْجِد (masjid) dari akar س-ج-د (s-j-d) bukan hanya berarti “tempat sujud”, tetapi dalam konteks budaya dan agama, ia merujuk pada tempat ibadah umat Islam. (Hasanah & Sofa, 2022)

Kata مَسْرَاح (masrah) dari akar س-ر-ح (s-r-h) juga menunjukkan tempat pertunjukan (teater), yang maknanya muncul dari pemahaman bahwa tempat tersebut digunakan untuk “memperlihatkan” atau “melampiaskan ekspresi”. Dengan memahami proses derivasi kata benda, pelajar bahasa Arab dapat mengembangkan kemampuan untuk mengenali makna suatu kata meskipun belum pernah menemukannya sebelumnya. Mereka juga dapat lebih mudah memahami teks Arab karena mengetahui fungsi morfologis dari suatu bentuk. Ilmu sharaf dalam aspek ini tidak hanya berguna dalam membaca teks, tetapi juga dalam menulis dan menafsirkan istilah secara lebih akurat sesuai konteksnya. (Hasan, 2021)

Dampak Transformasi Kata terhadap Makna Teks dan Penafsiran

Transformasi kata dalam bahasa Arab tidak hanya berdampak pada bentuk gramatikal semata, melainkan juga memengaruhi makna teks secara keseluruhan, baik dalam konteks linguistik, tafsir, maupun hukum Islam. Dalam ilmu sharaf, perubahan bentuk kata dari satu pola ke pola lain dapat menggeser atau menambah dimensi makna yang sangat signifikan. Sebagai contoh, perbedaan antara قَتَلَ (qatala) yang berarti “membunuh” dan قَاتَلَ (qātala) yang berarti “berperang/melawan” bukan sekadar perbedaan bentuk, tetapi juga memiliki implikasi hukum dan sosial yang berbeda dalam konteks ayat-ayat jihad.

Dalam penafsiran Al-Qur’an, perubahan bentuk kata bisa menandai perbedaan antara tindakan satu arah dan timbal balik, atau antara perbuatan biasa dan perbuatan intensif. Kata kerja غَفَرَ (ghafara) berarti “mengampuni”, sedangkan bentuk hiperbolisnya غَفَّارٌ (ghaffār) yang merupakan bentuk mubālaghah menunjukkan sifat Allah sebagai “Maha Pengampun” secara terus-menerus. Ini memperlihatkan bahwa transformasi bentuk dapat memperdalam pemahaman terhadap sifat ketuhanan dan makna spiritual ayat. (Hanifansyah, 2025)

Di sisi lain, bentuk kata juga menentukan siapa pelaku dan siapa objek dalam sebuah pernyataan. Misalnya, dalam ayat وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ (wujūhun yawma’idin nā’imah) - “Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri”, penggunaan kata نَاعِمَةٌ (nā’imah) sebagai sifat tetap (sifat musyabbahah) menunjukkan keadaan yang menetap, bukan sekadar sesaat. Bila bentuk kata yang digunakan adalah fi‘l, maka kesan yang muncul bisa bersifat sementara. Maka, pilihan bentuk dalam bahasa Arab sangat menentukan dalam menciptakan kesan waktu, kualitas, dan kedalaman makna.

Dalam ilmu fiqh dan ushul fiqh, transformasi bentuk kata juga berdampak besar terhadap penarikan hukum. Contoh penting adalah perbedaan antara kata أَمَرَ (amara) “memerintah” dan bentuk امرٌ أُكْتُبُ (uktub) “tulishlah!”. Meskipun keduanya berasal dari akar yang sama, satu bersifat naratif dan satu lagi bersifat imperatif. Seorang ahli fiqh harus

jeli membedakan bentuk ini untuk menentukan apakah suatu teks bersifat anjuran, kewajiban, atau sekadar informasi biasa. Transformasi bentuk juga menjadi kunci dalam memahami sastra Arab klasik dan puisi. Penyair sering kali bermain dengan berbagai bentuk kata untuk memperkuat emosi, menambah keindahan bunyi, atau memberikan lapisan makna yang simbolis. (Fitriani & Prastowo, 2022)

Misalnya, penggunaan kata مُتَّفَاعِل (mutafā'il) bisa membawa kesan aktif, partisipatif, dan reflektif, yang secara emosional lebih kuat daripada bentuk statisnya. Di ranah terjemahan, transformasi kata juga menjadi tantangan tersendiri. Penerjemah yang tidak memahami makna transformasi bisa saja menerjemahkan kata dalam bentuk dasar tanpa menangkap intensitas atau relasi maknanya. Contoh: menerjemahkan تَقَاتَلُوا (taqātalū) hanya sebagai "mereka bertempur", tanpa menunjukkan bahwa itu adalah pertempuran timbal balik. Padahal bentuk ini menunjukkan aksi kolektif, bukan tindakan satu arah.

Kesimpulannya, transformasi kata dalam bahasa Arab memiliki dampak besar terhadap makna teks dan cara penafsirannya. Ilmu sharaf tidak hanya berfungsi untuk membentuk kata dengan benar, tetapi juga menjadi alat penting dalam memahami makna yang tersembunyi di balik pilihan bentuk kata. Maka, setiap perubahan bentuk baik dari segi pola, harakat, maupun struktur perlu dicermati dengan seksama agar makna yang terkandung dalam teks Arab, terutama Al-Qur'an dan hadis, dapat dipahami secara utuh dan tepat.

Tabel 1. Transformasi Bentuk Kata dalam Bahasa Arab

No	Bentuk Kata	Penjelasan
1	فَعَلَ (fa'ala)	Bentuk dasar fi'il madhi (lampau) yang menyatakan tindakan biasa atau awal.
2	فَعَّلَ (fa'ala)	Bentuk kedua yang menunjukkan intensifikasi atau pengulangan suatu tindakan.
3	فَاعَلَ (fā'ala)	Bentuk yang menunjukkan adanya partisipasi atau timbal balik antara dua pihak.
4	أَفْعَلَ (af'ala)	Bentuk kausatif yang menyatakan sebab atau membuat orang lain melakukan sesuatu.
5	تَفَعَّلَ (tafa'ala)	Menunjukkan usaha yang dilakukan oleh subjek terhadap dirinya sendiri.
6	تَفَاعَلَ (tafā'ala)	Menunjukkan makna timbal balik atau interaksi antara dua pihak.

7	اِسْتَفْعَلَ (istaf'ala)	Bentuk yang mengandung makna meminta atau mencari sesuatu dari akar kata.
8	اِسْمٌ فَاعِلٌ (ism fā'il)	Kata benda yang menunjukkan pelaku dari suatu perbuatan.
9	اِسْمٌ مَّفْعُولٌ (ism maf'ūl)	Kata benda yang menunjukkan objek atau sasaran dari perbuatan.
10	صِيغَةُ الْمُبَالَغَةِ (ṣīghat al-mubālagah)	Bentuk hiperbolis yang menunjukkan pelaku yang sangat intens atau sering melakukan suatu tindakan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi bentuk kata dalam bahasa Arab merupakan bagian integral dari ilmu sharaf yang memengaruhi pemaknaan kata secara mendalam. Akar kata (jidzr) dan pola (wazn) berperan penting dalam pembentukan berbagai bentuk turunan kata, baik dalam bentuk fi'l maupun ism, sehingga menghasilkan nuansa makna yang kaya dan bervariasi.

Perubahan bentuk kata kerja (fi'l) tidak hanya berkaitan dengan aspek waktu dan subjek, tetapi juga menyampaikan makna tambahan seperti intensitas, kausatif, timbal balik, atau kontinuitas. Bentuk-bentuk seperti fa'ala, tafa'ala, dan istaf'ala menunjukkan perbedaan makna yang signifikan meskipun berasal dari akar yang sama.

Derivasi kata benda menghasilkan makna baru yang kontekstual dan fungsional dalam kehidupan berbahasa. Bentuk seperti ism fā'il, ism maf'ūl, ism ālah, dan ṣīghat mubālagah membantu pengguna bahasa Arab untuk mengekspresikan makna dengan lebih spesifik dan tepat sasaran. Perubahan bentuk ini sangat relevan dalam teks keagamaan, sastra, dan komunikasi sehari-hari.

Dampak transformasi kata terhadap makna teks sangat penting dalam penafsiran, baik dalam studi linguistik, tafsir Al-Qur'an, maupun hukum Islam. Pemahaman mendalam terhadap perubahan morfologis ini menjadi kunci dalam menghindari kesalahpahaman terhadap makna asli suatu kata atau frasa. Oleh karena itu, penguasaan ilmu sharaf secara komprehensif menjadi dasar penting bagi siapa pun yang ingin mendalami bahasa Arab secara akademik maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). *Ilmu Sharaf Dalam Pendidikan Bahasa Arab: Tantangan dan Solusi Pengajaran*.
- Ali, M. F. (2021). *KECERDASAN BUATAN (AI) SEBAGAI MEDIUM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*.
- Arani, S., Muslimah, H., Zikriati, Z., & Zulhendra, D. (2024). Inovasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan dan Peluang di Era Society 5.0. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 14(2), 267. <https://doi.org/10.22373/lis.v14i2.26612>
- Asy'ari, H. (2022). *Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an*. 1.
- Fitriani, F., & Prastowo, A. (2022). *INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR*. 3(1).
- Hanifansyah, N. (2025). *Mnemonic dan Muscle Memory dalam Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab (Sharaf) sebagai INSTING*.
- Hasan, N. (2024). *PEMBERDAYAAN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN GURU BAHASA ARAB PROFESIONAL BERBASIS METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KREATIF DAN INOVATIF (DI PESANTREN AL HIDAYAH SUKOREJO PASURUAN)*.
- Hasanah, L., & Sofa, A. R. (2022). *Penerapan Morfologi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus di MI Nidhamiyah Ketompen Pajajaran*.
- Ibnu Hajar, H., & Abdul Qohar, H. (2024). Pendekatan Inovatif untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi Peserta Didik. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2995-3009. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1473>
- Islami, N., Sa, N., & Razaq, M. R. (2023). *Penerapan Metode Pembelajaran Sharaf Yang Efektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern di Dayah Jamiah Al- Aziziyah*.
- Kusnadi, K. (2019). *METODE GRAMATIKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 1(1), 8-13. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.66>
- Lulu Najwah Zaid, Wardatul Fitria Utami, Muhammad Rifqi Fauzi, & Sahkholid Nasution. (2024). Peran Linguistik dalam Mempelajari Struktur Bahasa Arab. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 11-19. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1320>
- Nur, S., & Norkhafifah, S. (2024). *Transformasi Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Di Indonesia*. 2(1).

- Nurcholisho, L. R. (2021). Perubahan Bentuk dan Makna Bahasa Arab Mesir. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 257-275. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i2.1585>
- Santi, N. (2024). *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial; Penyebaran Islam di Arab*. 2.
- Uluum, D. C. (2025). *Pendidikan Bahasa Arab untuk Generasi Z: Strategi Adaptasi Pengajaran di Era Digital*. 8.
- Yasin, A. (2021). *Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Milennial (The Urgency Of Arabic Learning Strategies In The Millennial Era)*.